

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini diuraikan profil Desa Jatiklampok, yaitu meliputi gambaran fisik Desa Jatiklampok yang memaparkan tentang sejarah desa, struktur organisasi pemerintahan desa, kondisi geografis, serta aspek kehidupan masyarakat. Gambaran demografi, gambaran sarana dan prasarana, serta gambaran sosial dan budaya masyarakat Desa Jatiklampok.

1. Gambaran Fisik Desa Jatiklampok

a. Sejarah Desa

Desa Jatiklampok adalah salah satu desa di Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Letaknya yang berada di tengah-tengah hutan membuat Desa Jatiklampok memiliki kisah tersendiri dalam berdirinya sebuah desa. Penamaan Desa Jatiklampok tidak lupuk dari berbagai sekumpulan cerita-cerita masa lalu. Asal muasal dinamakan Jatiklampok karena adanya “*Jati do klompok-klompok*” yang berarti pohon jati yang berkelompok-kelompok (banyak) yang merupakan desa tersebut berada diantara hutan jati yang rimbun. Menurut cerita, di jaman penjajahan dulu, terjadi perang antara pasukan Belanda dan rakyat pribumi.

“Pas jaman peperangan lawan Londo, Pak Karno (Presiden Soekarno) niku duwe perjanjian kalih tiyang Londo yoiku nak perang yen Londo kalah, Londo wajib nyerahne prajurite ng Pak Karno. Bareng perang, pasukan Londo akhire kalah. Pimpinan londo nyerahno prajurite neng Pak Karno. Ning durung sampe diserahno niku do berontak terus ndelik teng alas. Ndelik e golek arae wit-witan seng ono woh e, golek kali seng jero kanggo ngombe. Bareng wes suwe, kan akhire do beranak pinak, gawe perkampungan. Berhubung kampunge akeh wit jati akeh seng do klompok-klompok, makane diarani Jatiklampok.”¹

“Dulu di zaman perang melawan Belanda, Pak Karno mempunyai perjanjian dengan orang Belanda. Apabila pasukan Belanda kalah ketika perang, maka Belanda wajib menyeragkan pasukannya kepada Pak Karno. Disaat perang, pasukan Belanda mengalami kekalahan dan akhirnya pimpinan pasukan Belanda

¹ Hasil wawancara dengan Mbah Leles sesepuh Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 14.30 WIB.

menyerahkan pasukannya kepada Pak Karno. Tetapi belum sampai di serahkan ke tangan Pak Karno, pasukan Belanda memberontak sehingga pasukan itu lari dan bersembunyi ke hutan. Para pasukan bersembunyi di dekat pohon-pohon yang berbuat dan di dekat sungai guna mempertahankan hidupnya. Setelah lama di hutan akhirnya saling beranak pinak dengan pribumi dan membuat suatu perkampungan. Berhubung di perkampungan itu banyak pohon jati banyak, maka di namakan Jatiklampok.”

Desa Jatiklampok juga terkenal dengan sebutan Desa Kalongan, hal ini karena ada kisah tersendiri yang menjadikan desa tersebut dijuluki Desa Kalongan. Konon di zaman dulu, ada terdapat banyak emas di sebelah timur desa tersebut. Emas itu berasal dari perhiasan makam para orang Belanda yang masih memakai pakaian lengkap serta perhiasan ketika dimakamkan.

“Desa iki kok saget diarani kalongan niku waune emas e kathah teng sebelah wetan dusun. Niku sejarahé ngeten, mbiyen nak wonten tiyang Londo mati namung diadusi sak rasan terus sak busonone tasih diagem dikatutke mendhem, dadi yo emas kados gelang, kalung, ali-ali, konde niku yo tasih diagem. Lah niku mbiyen diduduki tiyang daerah Solo, beto alat mboh nopo niku kados kawat ngoten ditojoske teng lowangan, kawat niku kog mambu amis yo langsung diduduki yo metu emas e. Wujude nggih sampun dadi emas ngoten, kados ali-ali, kalung, gelang, tusuk konde. Niku mbiyen sak derenge mriki katah penduduk e. Niku diarani kalongan niku emas e along, corone penduduk mriki, nyebut along kesuwen, dadi kalongan. Timbang alongan, alongan iku gak pati apik, dadi kalongan.”²

“Desa ini kok bisa disebut Kalongan itu dulunya emasnya banyak di sebelah timur desa. Sejarahnya begini, dulu setiap ada orang Belanda meninggal itu hanya dimandikan saja lalu busananya masih dipakai dan ikut dikebumikan, jadi emas yang dipakai seperti gelang, kalung, cincin, serta konde itu masih dipakai. Lalu dulu digali oleh orang-orang berasal dari Solo membawa alat entah apa itu, seperti besi panjang terus ditusukkan ke dalam galian. Jika besi tersebut berbau amis, maka langsung digali lalu diambil emasnya. Wujudnya ya sudah jadi emas seperti cincin, kalung, gelang, tusuk konde.

² Hasil wawancara dengan Mbah Margono sesepuh Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 11.00 WIB

Dulu sebelum di sini banyak penduduknya di daerah sini disebut sebagai Kalongan. Itu emasnya along menurut penduduk sini menyebut along itu kelamaan, jadi menyebut “Alongan”. Daripada alongan itu tidak terlalu bagus lambat laun menjadi Kalongan.”

Nama Kalongan saat ini sudah dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat di sekitar daerah tersebut. Namun secara administrasi, nama “Jatiklampok” digunakan hingga sekarang.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Berikut ini adalah susunan organisasi dari Pemerintahan Desa Jatiklampok.

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Jatiklampok

No.	Nama	Jabatan
1.	Bapak Muaimin	Kepala Desa
2.	Bapak Pardan	Sekretaris Desa
3.	Bapak Mateno	Ka. Sie. Pemerintahan
4.	Bapak Jamin Dwi Saputra	Ka. Sie. Pelayanan
5.	Bapak Sutikno	Kaur Keuangan
6.	Ibu Damsih	Kaur Perencanaan
7.	Ibu Siti Elisa	Kaur Umum dan Tata Usaha

Sumber: Data Administrasi Desa Jatiklampok

c. Kondisi Geografis

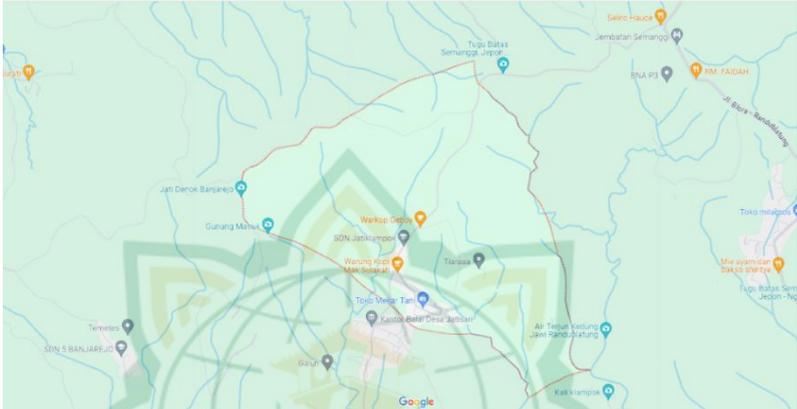
Desa Jatiklampok terletak di Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Salah satu desa yang memiliki karakteristik unik dengan keberadaan hutan sebagai salah satu aset utamanya. Desa Jatiklampok yang dominan hutan ini berada di pedalaman Kabupaten Blora, dikelilingi oleh hutan-hutan jati yang menjadikan desa tersebut terisolasi dari perkotaan.

Secara geografis, desa ini terletak di daerah pegunungan dengan kontur yang berbukit-bukit. Desa Jatiklampok memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Desa Balongrejo, Kecamatan Banjarejo
- 2) Sebelah Selatan: Desa Jatisari, Kecamatan Banjarejo

- 3) Sebelah Timur: Dukuh Klampok, Ngliron, Kecamatan Randublatung
- 4) Sebelah Barat: Dukuh Temetes, Banjarejo, Kecamatan Banjarejo

Gambar 4. 1 Peta Desa Jatiklampok



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Jatiklampok>

Secara geografis Desa Jatiklampok memiliki data orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan sejauh 17 Km
- 2) Jarak ke ibu kota kabupaten sejauh 15 Km
- 3) Jarak ke ibu kota provinsi sejauh 127 Km

Berdasarkan data monografi Desa Jatiklampok Desa Jatiklampok termasuk wilayah LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang terdiri dari empat Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga. Luas tanah tersebut terdiri dari hutan, sawah, jalan, perkebunan, pemukiman, bangunan umum, peternakan dan pemakaman. Desa Jatiklampok mempunyai keadaan tanah yang tergolong dataran tinggi, sedangkan suhu udara rata-rata yang dimiliki adalah 32⁰C.

Luas keseluruhan tanah Desa Jatiklampok adalah 19,57 ha/m², yang terdiri dari tanah sawah dan tanah kering. Selanjutnya untuk mengetahui jenis penggunaan lahan Desa Jatiklampok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Luas Penggunaan Lahan Desa Jatiklampok

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	4,9 Ha
2.	Persawahan	8,0 Ha

3.	Perkebunan	5,0 Ha
4.	Masjid	0,25 Ha
5.	Musholla	0,10 Ha
6.	Balaidesa	0,10 Ha
7.	Lapangan Volly	0,15 Ha
8.	Makam Desa	1,0 Ha

Sumber: Data Monografi Desa Jatiklampok

d. Aspek Kehidupan Masyarakat

Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora, merupakan desa yang kaya akan kehidupan masyarakat yang beragam dan memiliki berbagai aspek yang mencerminkan kehidupan pedesaan di Indonesia. Berikut adalah berbagai aspek kehidupan masyarakat di Desa Jatiklampok:

1) Kehidupan Pertanian yang Makmur

Gambar 4. 2 Potret Petani Desa Jatiklampok



Sumber: Dokumentasi KKN-IKMB 007 IAIN Kudus 2023

Masyarakat Desa Jatiklampok mayoritas menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Masyarakat di sana mengolah lahan-lahan subur dengan metode tradisional dan modern untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura. Setiap hari, warga terlihat sibuk di sawah dan hutan, baik pagi maupun petang, menjaga tanaman agar tetap subur dan produktif.

2) Keberagaman Peternakan

Selain pertanian, peternakan juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jatiklampok. Warga

beternak berbagai jenis hewan seperti sapi, kambing, dan ayam. Hasil peternakan tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi sendiri, tetapi juga untuk diperdagangkan di pasar lokal.

3) Tradisi Gotong Royong yang Kuat

Solidaritas dan kerjasama antarwarga menjadi ciri khas Desa Jatiklampok. Setiap kali ada kegiatan bersama seperti panen raya, perayaan hari besar, atau pembangunan infrastruktur desa, masyarakat dengan sukarela bergotong royong. Hal ini mencerminkan rasa kebersamaan dan kekompakan yang tinggi di antara penduduk desa.

4) Budaya dan Kearifan Lokal yang Diwarisi

Desa Jatiklampok mempertahankan warisan budaya dan kearifan lokal yang kaya. Masyarakat masih menjaga tradisi-tradisi seperti upacara adat, tarian, musik, dan pertunjukan wayang. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya ini terus diwarisi dari generasi ke generasi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dirinya.

2. Gambaran Demografi Desa Jatiklampok

Keadaan demografi merupakan suatu kondisi yang menggambarkan suatu daerah berdasarkan komposisi penduduknya menempati wilayah tersebut. Kriteria dalam penyajian demografi suatu wilayah meliputi jumlah proporsi jenis kelamin (*Sex Ratio*), mata pencaharian, dan tingkat pendidikan. Desa Jatiklampok memiliki populasi penduduk yang relatif kecil. Berdasarkan hal tersebut, kondisi statistik masyarakat di Jatiklampok dapat diklarifikasi sebagai berikut.

a. Berdasarkan *Sex Ratio*

Menurut data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Jatiklampok, pada 16 Februari 2022 total penduduk Desa Jatiklampok berjumlah 792 jiwa, yang terdiri dari 260 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 391 jiwa dan penduduk perempuan perempuan berjumlah 401 jiwa. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin

No	Usia Penduduk	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 0 - 4 (tahun)	26	16
2.	Usia 5 - 9 (tahun)	20	18

No	Usia Penduduk	Jumlah	
3.	Usia 10 - 14 (tahun)	29	25
4.	Usia 15 - 19 (tahun)	27	33
5.	Usia 20 - 24 (tahun)	28	36
6.	Usia 25 - 29 (tahun)	28	25
7.	Usia 30 - 34 (tahun)	21	27
8.	Usia 35 - 39 (tahun)	34	36
9.	Usia 40 - 44 (tahun)	34	35
10.	Usia 45 - 49 (tahun)	27	28
11.	Usia 50 - 54 (tahun)	31	39
12.	Usia 55 - 59 (tahun)	25	26
13.	Usia 60 - 64 (tahun)	26	33
14.	Usia 65 - 69 (tahun)	19	15
15.	Usia 70 - 74 (tahun)	10	9
16.	Usia 75 (tahun) ke atas	6	10

Sumber: Data Monografi Desa Jatiklampok

Jumlah penduduk berdasarkan status pernikahan

Masyarakat Desa Jatiklampok adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pernikahan

No.	Status	Jumlah
1.	Belum Menikah	260
2.	Menikah	478
3.	Cerai Hidup	10
4.	Cerai Mati	44

Sumber: Data Monografi Desa Jatiklampok

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Jatiklampok berdasarkan data monografi pada 6 Mei 2023 dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Penduduk Jatiklampok Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani Pemilik Lahan	85
2.	Petani Penyewa	95
3.	Buruh Tani	20
4.	Guru	5
5.	Pedagang	30
6.	PNS	1
7.	TNI	5
8.	Perangkat Desa	7
9.	Pengusaha	2
10.	Sopir	15
11.	Dukun Tradisional	2
12.	Tidak Bekerja	138

Sumber: Data Demografi Desa Jatiklampok

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Jatiklampok, gambaran penduduk Desa Jatiklampok berdasarkan tingkat pendidikan secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Penduduk Jatiklampok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Perguruan Tinggi	Jumlah
1.	Pegawai Swasta	6
2.	Tamatan SLTA	41

3.	Tamatan SLTP	53
4.	Tamatan SD	331
5.	Tidak tamat SD	80
6.	Tidak sekolah	72

Sumber: Data Monografi Desa Jatiklampok

3. Gambaran Sarana dan Prasarana Desa Jatiklampok

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh pada saat dilapangan, Desa Jatiklampok memiliki sejumlah sarana dan prasarana, yaitu berupa sarana transportasi, sarana peribadatan, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan. Sarana transportasi berupa jalan, namun jalan kabupaten menuju Desa Jatiklampok belum adanya pembangunan sehingga kondisi jalan saat ini masih berupa bebatuan dengan medan naik turun.

Gambar 4. 3 Kondisi Jalan menuju Desa Jatiklampok dari Jalan Kabupaten



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2024

Gambar 4. 4 Kondisi Jalan menuju Desa Jatiklampok ketika Musim Hujan



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2024

Jalan utama di Desa Jatiklampok cukup lebar dan sudah beraspal. Meski begitu, kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi yang berada di jalan-jalan kecil atau gang-gang di sekitar pemukiman warga. Sebagian besar gang berukuran kecil. Gang-gang ini sudah ada beberapa yang diaspal namun masih pula terdapat lubang-lubang kecil yang sedikit mengganggu pengendara dan orang yang berjalan kaki. Beberapa upaya perbaikan telah dilakukan namun kendala medan yang menyulitkan untuk melakukan perbaikan apabila jalan yang ada di gang-gang tersebut mengalami kerusakan.

Gambar 4. 5 Kondisi Jalan Kampung



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2024

Gambar 4. 6 Jalan antar Kampung ke Kampung



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2024

Terdapat juga sarana peribadatan berupa 4 mushola dan 1 masjid yang digunakan masyarakat Jatiklampok untuk mendekatkan diri pada tuhan. Untuk sarana pendidikan, Desa Jatiklampok hanya memiliki satu sekolah dasar dan satu madrasah diniyyah yang tidak banyak karena populasi penduduk yang relatif kecil. Adapun sarana kesehatan yang terbentuk dalam PKD (Pusat Kesehatan Desa) yang disana warga dapat menggunakan fasilitas kesehatan untuk konsultasi mengenai kesehatan sesuai jadwal yang telah ditentukan serta terdapat juga satu dokter yang ditugaskan di wilayah tersebut.

Gambar 4. 7 Makam Desa Jatiklampok



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2024

Gambar 4. 8 Halaman SD Jatiklampok



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti Tahun 2024

4. Gambaran Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Jatiklampok

Masyarakat yang ada di Jatiklampok mayoritas adalah beragama Islam. Masyarakat Jatiklampok memiliki gaya hidup yang sederhana dan masih sangat menghargai nilai-nilai budaya tradisional. Kehidupan sosial di desa ini didukung oleh kebersamaan dan solidaritas antar warga. Hal ini dibuktikan keramahannya ketika ada pendatang baru di daerah tersebut. Budaya gotong-royong masih sangat kuat di desa ini, di mana warga saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti bercocok tanam, membangun rumah, dan merayakan hari besar keagamaan. Desa Jatiklampok mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang kaya, seperti upacara adat, kesenian tradisional, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora terhadap Lingkungan Hutan

Desa Jatiklampok merupakan salah satu desa di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Letaknya yang berada di tengah hutan jati mengakibatkan desa tersebut jauh pusat kota dengan pembangunan fasilitas desa yang belum sepenuhnya optimal. Hidup berdampingan dengan hutan memiliki cara-cara tersendiri guna mempertahankan kehidupannya dengan berbagai macam kondisi. Berikut adalah strategi resiliensi sosial yang digunakan masyarakat Jatiklampok terhadap lingkungan hutan.

a. Memanfaatkan Hutan sebagai Sumber Kehidupan

Masyarakat Desa Jatiklampok memanfaatkan hutan sebagai sumber kehidupan dengan cara yang beragam. Pertanian berbasis hutan merupakan suatu strategi yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan konservasi hutan dan lingkungan. Strategi ini berfokus pada pemanfaatan lahan hutan secara berkelanjutan untuk mendukung pertanian dan kehidupan masyarakat sekitar. Pertanian berbasis hutan di Desa Jatiklampok tidak hanya menghasilkan produk pertanian, tetapi juga berfokus pada konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah agroforestri, di mana tanaman pertanian ditanam bersama-sama dengan pepohonan di hutan atau agro-ekosistem.

“Jaman biyen iku alas yo alas murni iku mas, wit-witane ijeh akeh. Pemukiman yo durung patio ono. Saiki suene penduduk e soyo akeh, kebutuhan pangan yo soyo akeh. Alas seng wit-witan tok iku mau saiki wes oleh Perhutani ditanduri pangan

mas, tapi ojo ngasi negor wit-wit jati seng gede-gede. Dadine tandur e neng ngisor wit-wit jati iku.”³

“Zaman dulu itu di sini hutannya itu hutan masih murni mas, pohon-pohon lebat masih banyak. Penduduk juga masih sedikit. Seiring bertambahnya penduduk seperti sekarang maka kebutuhan pangan juga bertambah banyak. Hutan yang dulunya pohon-pohon lebat itu sekarang sudah diperbolehkan pihak Perhutani ditanami bahan pangan, tetapi jangan sampai masyarakat desa itu menebang pohon jati yang sudah besar-besar. Jadi tanam-tanaman yang ditanam sebagai bahan pangan itu ditanam di bawah pohon-pohon jati tanpa merusak pohon jati tersebut.”

Masyarakat Jatiklampok juga menerapkan sistem agroforestri yang memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat desa. Pertama, dengan menanam tanaman pertanian di bawah kanopi hutan dengan memanfaatkan tanaman penutup tanah yang membantu menjaga kelembaban tanah dan mencegah erosi. Selain itu, pepohonan memberikan perlindungan terhadap tanaman dari sinar matahari yang berlebihan dan angin kencang.

*“Wong kene iku manfaatno alas kanggo lahan pertanian, biasane disebut agroforesti. Dadi tandure iku neng alas iku mau. Mbiyen alas seng lebat saiki wes diizini Perhutani kanggo bertani ning ojo sampek menebang wit jati soale iku milik pemerintah. Dadi tanduraen ditandur ning ngisor wit-wit jati tanpa merusak wit jati iku. Yo ono untunge duwe tanduran ning ngisor wit wit, soale iso ndadeake tanduran iku luwih kokoh, pas ono angin banter ora gampang roboh lan mencegah longsor. Ono meneh sing jupuki akar tunggak. Akar tunggak iku akar wit jati sisa penebangan pohon lalu dikirim ke daerah Jepara.”*⁴

“Orang-orang sini memanfaatkan hutan sebagai lahan pertanian atau disebut agroforesti jadi menanam tanaman di lahan hutan. Hutan yang dulunya pohon-pohon lebat itu sekarang sudah diperbolehkan oleh pihak perhutani sebagai lahan pertanian namun dari itu jangan sampai masyarakat menebang pohon-pohon jati yang sudah besar karena itu adalah

³ Hasil wawancara dengan Mbah Leles sesepuh Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 14.30 WIB

⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Leles Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 14.30 WIB

hak milik pemerintah. Jadi tanaman-tanaman yang di tanam sebagai bahan pangan itu ditanam di bawah pohon-pohon jati tanpa merusak pohon jati tersebut. Iya ada untungnya mempunyai tanaman di bawah pohon-pohon jati karena hal itu dapat membuat tanaman itu tetap kokoh, ketika ada angin tidak mudah roboh dan hal itu juga mencegah adanya longsor. Ada juga yang mengambil sisa-sisa potong pohon jati mereka menggali akarnya dan dijual ke Jepara.”

Kemudian, agroforestri juga meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menciptakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Hal ini memberikan keuntungan jangka panjang bagi produktivitas pertanian dan stabilitas ekosistem secara keseluruhan. Selain agroforestri, masyarakat desa juga menerapkan praktik pertanian organik dan pengelolaan air yang berkelanjutan. Masyarakat di sana menggunakan pupuk organik dari bahan-bahan lokal dan teknik pengairan yang efisien untuk memaksimalkan hasil pertanian tanpa merusak lingkungan. Melalui kolaborasi antara masyarakat desa, pemerintah setempat, dan BKPH Temanjang, masyarakat Jatiklampok juga melakukan kegiatan penanaman kembali dan restorasi hutan untuk memperkuat kembali ekosistem yang terdegradasi. Ini bukan hanya untuk menjaga keberlanjutan pertanian saja tetapi juga sebagai upaya pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Agroforesti di Jatiklampok menghasilkan berbagai macam potensi desa seperti tumbuhan jagung yang menjadi komoditas terbesar disana, padi, kacang-kacangan. Sebagian masyarakat memanfaatkan akar jati sisa potongan pohon jati yang sudah di tebang. Para pencari kayu menggali akar tersebut lalu dimanfaatkan sebagai furnitur seperti meja, kursi, dan kerajinan kayu. Ada juga yang dijadikan sebagai ladang bisnis untuk mengirim akar tunggak tersebut menuju daerah Jepara yang terkenal dengan kota ukir.

Melalui pendekatan pertanian berbasis hutan, masyarakat Desa Jatiklampok mampu mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan konservasi lingkungan, meningkatkan ketahanan pangan, serta memperbaiki kondisi ekosistem di sana. Strategi ini tidak hanya relevan untuk desanya sendiri tetapi juga dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

b. Pengetahuan Lokal tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam

Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora memiliki pengetahuan lokal yang kaya dalam pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat desa Jatiklampok telah mengembangkan berbagai strategi yang terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hutan di sekitarnya. Salah satu strategi yang umum dilakukan oleh masyarakat Desa Jatiklampok adalah pengetahuan tradisional. Masyarakat Jatiklampok telah mewarisi pengetahuan dari nenek moyang tentang cara menghormati ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

Pengelolaan hutan di Desa Jatiklampok biasanya dilakukan secara partisipatif oleh seluruh masyarakat. Di sana memiliki aturan-aturan tradisional yang dijunjung tinggi dalam penggunaan sumber daya alam, seperti larangan menebang pohon tertentu atau memburu hewan tertentu pada musim-musim tertentu agar populasi hutan dan fauna tetap terjaga. Di wilayah Desa Jatiklampok, terdapat sebuah pohon jati terbesar di Indonesia, yang diberi nama Jati Denok. Pohon jati yang berusia lebih dari 300 tahun, tinggi sekitar 30 meter itu masih berdiri kokoh. Pohon itu pun dikeramatkan karena mempunyai legenda tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

“Jati denok iku mbiyen asale wit jati seng diidaki bangsawan jenenge Jonggrang Prayungan pas leren kepengen weruh ayune Putri Citrowati soko negoro Purwocarito. Sangking saktine, wit jati iku mau tertekan terus mbenunuk dadi gede. Lah mbenunuk iku mau nak wong kene ngarani “Denok”, makane dijenengke Jati Denok.”⁵

“Jadi Denok itu dulunya berasal dari pohon jati yang dipijak oleh seorang bangsawan yang bernama Jonggrang Prayungan ketika beliau ingin melihat cantiknya seorang Putri Citrawati dari negara Purwo Carito. Akibat dari saktinya beliau pohon jati itu tertekan oleh kakinya lalu menjadikan pohon jati yang dipijatnya melebar menjadi besar. Nah pelebaran itu tadi orang sini menyebutnya dengan "Denok" maka dari itu dinamakan jati Denok.”

⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Margono sesepuh Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 11.00 WIB

Gambar 4. 9 Pohon Jati Denok



Sumber: Dokumentasi KKN-IKMB 007 IAIN Kudus 2023

Setiap bulan Muharram, warga setempat melakukan perayaan di kawasan Jati Denok yang dipercaya bahwa leluhur-leluhur jaman dulu bersemayam di pohon-pohon besar. Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai ekologis yaitu pohon-pohon besar yang dikeramatkan pantang untuk di tebang. Dengan cara ini masyarakat menjaga keberadaan dan kelestarian alam.

“Jati Denok dadi simbol bahwa neng kene iku kudu menjunjung tinggi nilai leluhur. Dadine neng kene kudu tetep melestarikan alam sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan supoyo generasi mbesuk iso melu menikmati. Semono ugo wit secang, wit secang wis turun temurun diolah dadi ramuan tradisional khas dari kelompok sing kudu dilestarikno. Iki termasuk peengetahuan masyarakat kene kanggo ngelola alam neng masa depan”⁶

“Adanya Jati Denok menjadi simbol bahwa kita di sini harus menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Maka dari itu kami disini tetap melestarikan alam sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan agar generasi mendatang dapat menikmatinya juga. Begitu juga dengan pohon secang yang telah turun temurun menjadi ramuan tradisional khas Jatiklampok yang patut dilestarikan. Hal ini menjadi pengetahuan lokal kami dalam mengelola alam secara berkelanjutan”

Selain itu, masyarakat Desa Jatiklampok juga memiliki pengetahuan yang kaya tentang tumbuhan obat-obatan dan tumbuhan berkhasiat lainnya yang tumbuh di hutan sekitar. Banyak masyarakat di sana yang memanfaatkan pengetahuan

⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Margono sesepuh Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 11.00 WIB

ini untuk memperoleh obat-obatan tradisional yang digunakan dalam pengobatan alami. Penggunaan obat-obatan tradisional ini tidak hanya efektif dalam menyembuhkan penyakit, tetapi juga membantu masyarakat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan modern yang mahal dan kadang-kadang sulit diakses. Di Desa Jatiklampok yang menjadi pembeda dari daerah lain adalah adanya tumbuhan obat-obatan yang tergolong langka, yaitu kayu secang. Masyarakat di sana memanfaatkannya sebagai obat-obatan yang diseduh dalam bentuk wedang tradisional yang terbukti akan manfaatnya seperti mengobati diabetes, mencegah alergi hingga antioksidan.

c. Solidaritas yang Sangat Kuat

Masyarakat Desa Jatiklampok menunjukkan solidaritasnya yang sangat kuat dalam berkehidupan sosial dan dengan lingkungan hutan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Hal ini dibuktikan dengan sikap gotong royong yang menjadi pondasi kehidupan sosial dan ekonomi Desa Jatiklampok.

“Alhamdulillah solidaritas warga kene tinggi, prinsip “Tepo Sliro” ijuh ono. Iki ndadekno kunci menghadapi kekusahan seng dialami.”⁷

“Alhamdulillah tingkat solidaritas antar warga di sini sangat tinggi, prinsip “*Tepo Sliro*” masih ada. Hal ini menjadi kunci dalam menghadapi berbagai macam kesulitan yang menghadapinya”

Sikap ini tercermin dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama demi kepentingan bersama. Sikap gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Jatiklampok diantaranya:

1) Solidaritas dalam pekerjaan

Soliditas masyarakat Jatiklampok terlihat dalam praktik pertanian tradisional dan keterampilan lokal yang dimiliki. Masyarakat Jatiklampok saling membantu dalam proses kesesuaian tanam, menghasilkan hasil pertanian, dan mengatasi tantangan lingkungan seperti kekeringan dengan cara yang disesuaikan dengan pengetahuan lokal.

2) Solidaritas perbaikan infrastruktur desa

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muaimin kepala Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 21 Februari 2024, pukul 11.30 WIB

Pada saat adanya pembangunan desa yaitu pembuatan talud, masyarakat menunjukkan sikap antusiasnya dalam bergotong royong untuk melaksanakan proyek tersebut.

“Wargaku nak wis ono pengumuman gotong royong, podo antusias mas. Mbiyen pas ono pembangunan talud desa, mbatur dalam seng rusak iku akeh seng do melu walaupun ora ono bayaran.”⁸

“Warga saya jika sudah ada pengumuman gotong royong, sangat antusias sekali mas. Dulu waktu ada pembangunan talud desa dan perbaikan jalan yang rusak itu banyak yang ikut meskipun tanpa bayaran.”

Para warga saling bahu-membahu menyumbangkan tenaga dan waktu untuk memperbaiki infrastruktur untuk dirinya sendiri yang menerima manfaatnya.

3) Penyelenggaraan kegiatan keagamaan

Masyarakat Jatiklampok mendirikan *jam'iyah* yasinan rutin yang diselenggarakan pada malam senin dan malam jumat yang dilakukan secara bergilir dari rumah satu ke rumah yang lainnya sekaligus mengadakan arisan bersama. Rutinan ini diikuti oleh seluruh warga Desa Jatiklampok.

“Jamiyyah yasinan rutin saben malem jumat kanggo ibu-ibu, nak kanggo bapak-bapak malam senin. Tempate giliran sesuai karo seng entuk arisan mau. Tujuane sak liyane eling neng pengeran, yo ben wargaku guyub rukun”⁹

“Setiap malam Jumat diadakan jamiyah yasinan rutin untuk ibu-ibu dan untuk bapak-bapak diadakan pada malam Senin rutin. Untuk tempatnya itu giliran sesuai orang yang mendapat kupon tujuannya selain mengingatkan kepada Tuhan juga agar masyarakat Desa Jatiklampok ini rukun”.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muaimin kepala Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 21 Februari 2024, pukul 11.30 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muaimin kepala Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 21 Februari 2024, pukul 11.30 WIB

Gambar 4. 10 Jamiyyah Tahlilan Masyarakat Jatiklampok



Sumber: Dokumentasi KKN-IKMB 007 IAIN Kudus 2023

Tak hanya itu, disaat diadakannya peringatan hari keagamaan, antusias masyarakat dalam sumbangsih pikiran, tenaga dan materi demi kelancaran kegiatan tersebut.

4) Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Selain itu, masyarakat Desa Jatiklampok juga sering mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membersihkan lingkungan desa, mengumpulkan dana untuk membantu warga yang membutuhkan, bergotong royong membangun rumah, menjenguk tetangga yang sakit, gotong royong dalam acara pernikahan, hingga membantu keluarga yang sedang dilanda musibah kemaitan. Dalam semua kegiatan ini, semangat gotong royong sangat kental terasa, dengan seluruh anggota masyarakat berpartisipasi aktif untuk kebaikan bersama.

d. Mengelola Aset Berharga

Kondisi lingkungan hutan yang berubah-ubah mendorong masyarakat Jatiklampok harus memiliki strategi yang memungkinkan untuk beradaptasi dan bertahan hidup. Memelihara hewan ternak adalah salah satu cara masyarakat Jatiklampok untuk mengelola aset yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Mayoritas masyarakat Jatiklampok memelihara hewan sapi, kambing, dan ayam yang bukan hanya sebagai sumber pangan namun juga sebagai “tabungan hidup” yang dapat dijual atau dipergunakan dalam situasi darurat. Dari segi ekonomi, hewan ternak dapat dijual atau ditukar kapan saja untuk memenuhi kebutuhan mendesak, menjadikannya bentuk tabungan hidup yang nyata ketika keluarga tersebut

membutuhakn uang tunai, misalnya dikala memerlukan biaya pendidikan, biaya berobat, dan keperluan lainnya.

“Wong kene iku akeh seng ngingon hewan mas. Koyo sapi, wedus, ayam. Tapi rata-rata ngingon sapi soale regone kuat duwur iso didadekke aset di jual pas situasi mendesak. Semono ugo wayah ketigo, sawah gaiso ditanduri pari, mulane wong kene do nyimpen gabah kanggoantisipasi bahan pangan entek. Pemuda yo akeh seng do merantau, dadine gak bergantung ning alam”¹⁰

“Orang sini itu banyak yang memelihara hewan mas. Seperti sapi, kambing, ayam. Tapi kebanyakan masyarakat sini memelihara sapi karena harganya yang tinggi bisa dijadikan aset untuk dijual ketika mengalami situasi yang mendesak. Sama halnya ketika musim kemarau tiba, itu biasanya kan sawah sulit ditanami padi, maka orang sini menyimpan padi di lumbung sebagaiantisipasi kehabisan bahan pangan. Pemuda juga banyak yang merantau agar tidak bergantung pada alam saja”

Gambar 4. 11 Hewan Ternak Milik Warga Jatiklampok



Sumber: Dokumentasi KKN- IKMB 007 IAIN Kudus 2023

Selain memelihara hewan ternak, Masyarakat Jatiklampok menyimpan padi dalam lumbung. Lumbung padi di Jatiklampok adalah strategi penting dalam menjaga ketahanan pangan dan resiliensi sosial terhadap tantangan lingkungan hutan. Lumbung padi berfungsi sebagai cadangan makanan yang sangat penting terutama di masa paceklik atau ketika terjadi gagal panen. Dengan adanya stok padi yang cukup,

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sutrisni warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

Masyarakat Jatiklampok dapat lebih tenang menghadapi ketidakpastian cuaca dan musin yang dapat mempengaruhi hasil panen.

Merantau merupakan salah satu bentuk resiliensi yang penting bagi masyarakat Jatiklampok. Merantau atau bekerja di luar daerah sudah menjadi hal yang umum, khususnya dikalangan pemuda. Hasil dari merantau dikirim kepada keluarga yang berada di kampung halaman yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Merantau memiliki banyak manfaat karena dengan bekerja di tempat lain, maka keluarga mendapatkan penghasilan dari berbagai sumber, tidak hanya bergantung pada hasil pertanian atau hutan. Merantau juga membawa pulang ilmu pengetahuan baru, keterampilan, bahkan teknologi yang bisa diaplikasikan di desa guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Merantau juga dapat mengurangi jumlah penduduk yang menggantungkan hidup dari sumber daya hutan dan pertanian lokal, tekanan pada ekosistem hutan bisa berkurang, membantu pelestarian lingkungan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Resiliensi Sosial yang Dialami Masyarakat Desa Jatiklampok terhadap Lingkungan Hutan

a. Faktor Pendukung

Banyak faktor pendukung yang dapat mempengaruhi berhasilnya dalam beradaptasi dengan lingkungan hutan masyarakat Desa Jatiklampok, diantaranya sebagai berikut.

1) Sumber Daya Alam yang Melimpah

Keanekaragaman hayati yang tinggi di hutan jati memberikan peluang bagi masyarakat Jatiklampok untuk diversifikasi mata pencaharian dan sumber daya pangan. Tanaman obat, buah-buahan liar, dan hasil hutan non-kayu lainnya dapat digunakan sebagai alternatif saat tanaman pertanian utama mengalami kegagalan atau gangguan. Hasil hutan di Jatiklampok yang memiliki nilai besar adalah akar tunggak. Sisa penebangan pohon jati ini mempunyai nilai mahal jika masyarakat dapat mengambilnya dan menjualnya.

“Hasil alam seng akeh iki seng dadi sumber penghidupane wong kene, soale urip berdampingan karo

alas, asal awake dewe iso mengelola, iseh iso bergantung karo kui”¹¹

“Hasil alam yang sangat melimpah menjadikan kami bergantung pada alam, karena memang kami hidup berdampingan. Asal kita dapat mengelola dengan baik, maka kami masih bisa bergantung dengan itu”

2) Pengetahuan Tradisional

Terdapat warisan pengetahuan tradisional yang telah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi di Jatiklampok. Masyarakat di sana memahami kapan harus menanam, cara merawat bibit, dan bagaimana menjaga keseimbangan ekosistem hutan agar tetap subur dan produktif.

Pengetahuan tradisional sering kali mencakup pemahaman yang dalam tentang siklus alam, termasuk pola cuaca, musim tanam, dan siklus migrasi hewan. Ini memungkinkan masyarakat untuk merencanakan kegiatan dengan lebih baik, seperti menanam atau memanen tanaman pada waktu yang tepat atau mempersiapkan diri untuk musim kering atau hujan yang ekstrim.

“Wayah ketigo ngene iki cocok kanggo icir mas, icir iku nyebar kotoran pitik sak durunge ditanduri jagung. Cuacane cocok soale nak bar ketigo iku rendeng, yen wes rendeng kotoran ayam mau keno banyu udan seng ndadekno subur lemahe. Sak Bar e kui nembe dianduri.”¹²

“Musim kemarau seperti ini sangat cocok untuk icir, icir adalah menyebarkan kotoran ayam sebagai ganti pupuk kompos sebelum ditanami jagung. Suasannya sangat cocok karena setelah musim kemarau itu ada musim penghujan, ketika musim penghujan pupuk dari kotoran ayam tadi terkena air sehingga menyebabkan tanah menjadi subur setelah itu baru ditanami.”

Secara keseluruhan, pengetahuan tradisional berperan sebagai fondasi yang kuat dalam resiliensi sosial terhadap lingkungan hutan oleh masyarakat Jatiklampok, Banjarejo, Blora. Dengan memadukan pengetahuan warisan nenek moyang dengan inovasi dan teknologi modern,

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sujarmi warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 25 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Sutrisni warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

sehingga dapat mengembangkan strategi adaptasi yang berkelanjutan agar dapat terus menjaga keberlanjutan lingkungan hidup sambil tetap memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3) Keterlibatan Berbagai Pihak

Adanya dukungan dari berbagai pihak yang mendukung kesejahteraan masyarakat di sana. Pemerintah Desa Jatiklampok telah berupaya melakukan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BPKH Temanjang juga turut aktif mengadakan dialog dan konsultasi dalam pelestarian hutan. PT. Angkasa Jaya sebagai sumber ekonomi masyarakat karena dari pihak perusahaan itulah yang membeli hasil panen jagung masyarakat Jatiklampok secara berlangganan.

“Hasil panen kene iku wes dadi langganane PT. Angkasa Jaya, mas. Perusahaan e iku bergerak di bidang pakan ternak. Kualitas jagung seng paling apik pilihane perusahaan iku yo ancen kene. Mulano wes langganan ambi warga kene”¹³

“Hasil panen sini itu sudah menjadi langganan PT angkasa Jaya, mas. Perusahaan itu bergerak di bidang pakan ternak. Kualitas jagung yang terbaik dari pilihan perusahaan itu yaitu di daerah sini. Maka dari itu perusahaan tersebut sudah berlangganan dengan masyarakat sini”.

Dengan demikian, keterlibatan komunitas di Jatiklampok telah membantu membangun pondasi yang kuat bagi strategi beradaptasi dengan lingkungan hutan.

b. Faktor Penghambat

1) Akses Sulit

Di Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora, akses jalan bisa menjadi tantangan yang nyata bagi penduduk setempat. Desa ini terletak di dalam hutan jati yang memiliki medan yang sulit dan infrastruktur transportasi yang terbatas. Jika akan masuk ke desa tersebut harus menempuh jalan yang cukup jauh dengan kondisi jalan yang memprihatinkan. Musim hujan adalah saat yang paling sulit. Jalan yang sudah sulit dilewati menjadi lebih licin dan berlumpur.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Sutrisni warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

“Kene iku dalan mlebu desa iku elek mas, misal ono kepentingan ning luar daerah kudune yo lewat dalan iku. Warga seng drurung pati iso numpak motor yo ora wani lewat. Opo maneh nak wayah udan.”¹⁴

“Sini akses jalan masuk menuju desa itu jelek, Mas. Jika ada kepentingan dari luar daerah ya harus melewati jalan itu tidak ada jalur lain. Bagi masyarakat yang belum ahli naik motor ya tidak berani lewat, ditambah lagi ketika musim penghujan.”

Hal itulah yang menjadikan betapa sulitnya akses jalan menuju Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora, dan bagaimana penduduk setempat berjuang dan bertahan menghadapi tantangan tersebut.

2) Keterbatasan Air

Di samping melimpah ruahnya keanekaragaman hayati di Jatiklampok, akses terhadap air bersih disaat musim kemarau menjadi hambatan serius.

“Kene nak wayah rendeng iku banyu akih mas, tapi nak wes wayah ketigo malah kekeringan. Biasane sumur-sumur seng kekeringan iku nak pingin adus yo kudu ngangsu (menimba air menggunakan galon). Jupuke banyu iku neng sumur tengah alas kono, ono sumber mata air ning tengah alas”¹⁵

“Di sini ketika memasuki musim penghujan itu airnya banyak, tetapi jika sudah memasuki musim kemarau di sini terjadi kekeringan. Biasanya sumur-sumur masyarakat yang mengalami kekeringan itu ketika mau mandi harus menimba air menggunakan galon. Mengambil air itu di sumur yang berada di tengah hutan di sana terdapat sumber mata air”.

3) Sarana Prasarana yang terbatas

Di Desa Jatiklampok, sarana prasana masih sangat terbatas. Fasilitas kesehatan di desa juga ada PKD, namun tidak ada bidan khusus di desa tersebut yang tinggal menetap di desa tersebut.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sujarmi warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 25 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sujarmi warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 25 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

“Terus sarana prasarana neng kene iku terbatas. Adoh soko puskesmas, nak pingin berobat ya kudu metu.”¹⁶

“Terus sarana prasarana di sini juga sangat terbatas. Jauh dari puskesmas, apabila ingin berobat harus keluar desa.”

Jika ingin berobat harus keluar dari desa tersebut atau menunggu setiap hari Rabu yang diadakan posyandu. Sarana pendidikan disana hanya terdapat 1 sekolah dasar dan 1 madrasah diniyyah, itupun siswanya sangat terbatas.

4) Perubahan iklim

Perubahan iklim, seperti pola hujan yang tidak teratur, banjir, atau kekeringan, dapat mengganggu praktik pertanian tradisional dan meningkatkan ketidakpastian dalam produksi pangan.

“Perubahan iklim saiki gawe cuaca lan musim gak tentu. Dadi saiki aktivitas pertanian terkendala.”¹⁷

“Adanya perubahan iklim yang saat ini sedang terjadi karena dengan adanya perubahan iklim, cuaca dan musim saat ini tidak menentu sehingga kami terhambat dalam hal pertanian.”

Angin kencang masih menjadi musuh dari para petani Jatiklampok karena jika terjadi angin kencang, bisa dipastikan tanaman pada roboh yang menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Jatiklampok.

5) Perubahan Sosial dan Budaya

Globalisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai-nilai budaya dapat mengubah pola hidup dan sistem nilai masyarakat Desa Jatiklampok.

“Bocah saiki iku wes gak gelem sinau bertani, pengaruh budaya luar. Padahal mbesuk deweke dadi generasi penerus masa depan”¹⁸

“Anak zaman sekarang sudah tidak mau belajar bertani karena terpengaruh oleh budaya luar, padahal mereka adalah generasi penerus kami di masa depan.”

¹⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Margono sesepuh Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 11.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Leles Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 14.30 WIB

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sutrisni warga Desa Jatiklampok, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, dikutip pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 10.30 WIB

Alih-alih bergantung pada praktik tradisional, masyarakat Jatiklampok, terutama anak muda lebih tertarik untuk mengadopsi gaya hidup modern yang kurang ramah lingkungan, seperti konsumsi makanan cepat saji atau meninggalkan pertanian tradisional untuk mencari pekerjaan di sektor non-pertanian.

C. Perubahan Penelitian

1. Strategi Resiliensi Sosial Masyarakat Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora terhadap Lingkungan Hutan

Di tengah hijaunya hutan jati di sekitar Desa Jatiklampok, Blora, masyarakatnya telah lama menghadapi berbagai tantangan lingkungan yang mengancam keberlangsungan hutan dan kehidupannya. Namun, dengan kearifan dan kolaborasi, masyarakat Jatiklampok telah mengembangkan beragam strategi resiliensi sosial untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bab 2 mengenai teori tentang resiliensi, ekologi manusia, serta pembangunan berkelanjutan maka ada keterkaitan dengan hasil dari deskripsi data penelitian.

Tabel 4. 7 Analisis Data Penelitian

No	Teori	Bentuk Keterkaitan	Keterangan
1.	Teori Ekologi Manusia	Memfaatkan Hutan sebagai Sumber Kehidupan	Dalam ketergantungan dengan hutan ini, masyarakat Desa Jatiklampok sesuai dengan teori ekologi manusia, yang mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa adanya hubungan antara lingkungan dan manusia, hal ini diartikan bahwa ketergantungan manusia pada ekosistem.
2.	Teori Pembangunan	Pengelolaan sumber daya alam berbasis	Pengelolaan sumber daya alam berbasis pengetahuan lokal

No	Teori	Bentuk Keterkaitan	Keterangan
	Berkelanjutan	pengetahuan lokal	termasuk ke dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini karena warisan pengetahuan nenek moyang tentang cara berkelana di hutan, memanen hasil hutan secara berkelanjutan dengan menghormati ekosistem dan keanekaragaman hayati.
3.	Teori Resiliensi	<p>a. Masyarakat Jatiklampok memiliki tingkat solidaritas yang sangat kuat</p> <p>b. Masyarakat Jatiklampok menyimpan aset berharganya.</p>	<p>a. Dalam teori resiliensi, sikap solidaritas merupakan kunci resiliensi. Solidaritas sama halnya empati yang merupakan bagian-bagian dari aspek-aspek resiliensi. Kemampuan seseorang bisa memahami orang lain. Dengan solidaritas yang kuat dapat mempertahankan keutuhan integritas sosialnya dalam menghadapi hambatan internal dan eksternal.</p> <p>b. Mengelola aset</p>

No	Teori	Bentuk Keterkaitan	Keterangan
			merupakan suatu bentuk antisipasi disaat situasi sulit. Hal tersebut mencerminkan prinsip-prinsip resiliensi.

Sumber: Data Analisis Peneliti

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa Teori Resiliensi paling berpengaruh bagi masyarakat Jatiklampok sesuai dengan pendapat Rilus A. Kinseng yang mengatakan suatu sistem sosial yang resilien adalah sistem sosial yang mampu mempertahankan keutuhan dan integritas sosialnya pada saat mengalami hambatan dari luar maupun dalam.¹⁹ Hal dapat dibuktikan di lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat Jatiklampok dapat mempertahankan integritas sosialnya di saat mengalami hambatan dari dalam maupun luar dengan lebih memperkuat solidaritasnya sehingga menjadi suatu sistem yang resilien.

a. Memanfaatkan Hutan sebagai Sumber Kehidupan

Desa Jatiklampok termasuk salah satu desa di Blora yang berada di dalam hutan jati. Disini, masyarakat hidup berdampingan dengan hutan dengan mempraktikkan pertanian berbasis hutan yang telah menjadi turun-temurun dari nenek moyang. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat disana menyambung hidupnya dengan hutan dan mengandalkan aspek hutan karena hutan adalah nyawa bagi masyarakat Jatiklampok. BKPH Temanjang selaku yang berwenang dalam mengelola hutan jati telah bersinergi dengan masyarakat di sana bahwa masyarakat Jatiklampok diperbolehkan memanfaatkan lahan hutan namun tidak boleh merusak atau menebang pohon jati.

¹⁹ Rilus A. Kinseng, “Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil,” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 1 (2019): 6, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.

Gambar 4. 12 Potret Petani Jatiklampok dengan Berbagai Tanamannya



Sumber: Dokumentasi KKN-IKMB 007 IAIN Kudus 2023

Praktik agroforestri menjadi kunci dalam pertanian. Dengan bijaksana, masyarakat di sana menanam tanaman pertanian di antara pepohonan hutan yang tinggi, menciptakan ekosistem yang berlimpah. Bukan hanya hasil pertanian yang melimpah, tetapi juga manfaat ekologis yang diberikan oleh hutan yang lestari. Pohon-pohon besar itu menjaga tanah tetap subur, memberikan perlindungan dari erosi, dan menciptakan habitat bagi beragam flora dan fauna. Aktivitas masyarakat Jatiklampok ini senada dengan teori ekologi manusia sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hartuti Purnaweni dalam bukunya yang menjelaskan bahwa masyarakat yang berdampingan dengan hutan sangat bergantung pada ekosistemnya. Dan kegiatan agroforestri ini juga termasuk dalam pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan karena manusia bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak.²⁰

Agroforestri menjadikan Potensi yang ada di desa Jatiklampok sangat melimpah, dimulai dari tanaman jagung sebagai komoditas terbesar, padi, kacang-kacangan, hingga akar jati yang sudah ditebang (tunggak). Sebagian dari masyarakat disana menjadi pengusaha yang memanfaatkan akar sisa penebangan pohon jati yang dilakukan oleh Perhutani. Akar jati tersebut digali dari sumbernya, lalu dikirim menuju daerah Jepara yang mayoritas masyarakatnya adalah sebagai pengrajin kayu.

²⁰ Purnaweni.8.

Akar tersebut diolah menjadi berbagai macam furnitur seperti meja, kursi, lemari, hingga kerajinan kayu.

Melalui praktik pertanian berbasis hutan yang diselaraskan dengan teori ekologi manusia, masyarakat desa Jatiklampok tidak hanya mencapai kemandirian pangan, tetapi juga menjaga kelestarian alam.

b. Pengetahuan Lokal tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pengetahuan lokal tentang pengelolaan alam mencerminkan pemahaman masyarakat Desa Jatiklampok akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Di sana memiliki aturan-aturan tradisional yang dijunjung tinggi dalam penggunaan sumber daya alam, contohnya larangan pohon-pohon besar seperti yang ada di sana yaitu Pohon Jati Denok yang merupakan salah satu pohon jati terbesar dan tertua di Indonesia. Pohon Jati Denok bukan hanya sebagai sumber kayu atau bahan bangunan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu atau nilai yang hidup dan bertahan dari masa ke masa. Sebagai yang dikatakan oleh Rinitami Njatrijani dalam jurnalnya bahwa kearifan lokal dapat dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat setempat.²¹

Pohon Jati Denok menjadi simbol keberlanjutan dan keseimbangan ekologis. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan yang turun-temurun tentang cara menjaga ekosistem hutan, termasuk perlindungan terhadap pohon-pohon tua seperti Jati Denok. Di sana memiliki aturan adat atau sistem pengelolaan yang mengatur tentang kapan dan bagaimana menebang atau menggunakan kayu dari pohon jati agar tidak merusak ekosistem. Pohon Jati Denok juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi. Masyarakat setempat memiliki cerita-cerita atau kepercayaan khusus yang terkait dengan pohon ini, dan pengetahuan lokal tentang cara menjaga dan menghormati pohon Jati Denok ini juga turut memperkuat identitas budaya.

Setiap bulan Muharram, warga setempat melakukan perayaan di kawasan Jati Denok yang dipercaya bahwa leluhur-leluhur jaman dulu bersemayam di pohon-pohon besar. Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai ekologis yaitu pohon-pohon besar yang dikeramatkan pantang untuk di tebang. Dengan cara ini masyarakat menjaga keberadaan dan kelestarian alam. Pohon Jati Denok bukan hanya sekadar tumbuhan, melainkan penjaga dan

²¹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 21, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

pelindung kearifan lokal dan identitas budaya Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora. Ia adalah saksi bisu dari perjalanan panjang masyarakatnya, dan di bawah naungannya, generasi demi generasi terus menerus memelihara dan merawat kearifan yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Kearifan lokal di Jatiklampok juga terbentuk pada sebuah tanaman tradisional yang langka, yaitu kayu secang. Masyarakat Jatiklampok memanfaatkan kayu secang sebagai tanaman obat-obatan yang diseduh dalam bentuk wedang tradisional dan mempunyai banyak khasiat mengobati diabetes, mencegah alergi, hingga antioksidan. Dalam hal ini, pengetahuan lokal masyarakat Jatiklampok tentang pengelolaan sumber daya alam, sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan keseimbangan antara ekologi, sosial, dan ekonomi sebagai mana yang telah di jelaskan Mohan Munasinghe yang mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi.²² Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatiklampok telah mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, mempertimbangkan kebutuhan generasi masa kini tanpa mengabaikan kepentingan generasi mendatang.

c. Solidaritas yang Sangat Kuat

Sikap solidaritas bersama memainkan peran kunci dalam membangun resiliensi masyarakat Jatiklampok. Dalam situasi krisis atau perubahan yang tiba-tiba, solidaritas antarwarga memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan saling mendukung. Di Desa Jatiklampok, sikap ini tercermin dalam gotong royong dan kegiatan komunitas yang dilakukan bersama untuk mengatasi masalah yang muncul, seperti bencana alam atau kesulitan ekonomi. Solidaritas ini memperkuat daya tahan masyarakat terhadap berbagai tantangan yang mungkin timbul.

Solidaritas bersama juga membangun jaringan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Dalam teori resiliensi, keberadaan jaringan sosial yang solid menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi perubahan. Dalam situasi sulit, jaringan sosial ini memungkinkan pertukaran sumber daya, informasi, dan dukungan antarindividu dan kelompok. Di Desa Jatiklampok, hubungan yang erat antara

²² Mohan Munasinghe, *Sustainable Development in Practice* (New York: Cambridge University Press, 2016). 11.

tetangga dan sesama anggota komunitas memungkinkan pertukaran pengetahuan, bantuan, dan dukungan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan.

Meskipun hidup terisolir dari masyarakat luas, tetapi masyarakat Jatiklampok memiliki prinsip bentuk gotong royong yang sangat kuat sehingga solidaritas yang terus dibangun menurut Emil Durkheim yang memandang bahwa solidaritas merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat itu mampu menyatukan dan memperkuat masyarakat Desa Jatiklampok seperti filosofi Jawa yang dikemukakan Umar Kayam, “*Mangan ora mangan seng penting kumpul*” yang merupakan salah satu kebudayaan orang Jawa yang suka bersosialisasi atau bersilaturahmi, berkumpul, saling membantu, dan gotog royong.²³

Tabel 4. 8 Bentuk Solidaritas yang Dilakukan oleh Masyarakat Jatiklampok

No	Bentuk Solidaritas	Kegiatan
1.	Solidaritas dalam pekerjaan	Tradisi tukar menukar barang atau hasil pertanian antarwarga.
2.	Solidaritas perbaikan infrastruktur desa	Pembuatan talud desa yang diikuti oleh masyarakat Jatiklampok.
3.	Penyelenggaraan kegiatan keagamaan	Jamiyyah yasinan setiap malam senin dan malam jumat rutin dari rumah ke rumah.
4.	Kegiatan sosial kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Gotong royong dalam pembangunan rumah. b. Gotong rayang untuk masyarakat yang terkena musibah. c. Menjenguk tetangga yang sakit secara bersama-sama. d. Membantu masyarakat ketika mempunyai hajat.

²³ Evan Tandywijaya, “‘Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul’ (Makan Tidak Makan Yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis ‘Aku Dan Liyan’ Dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat,” *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 2 (2020): 198, <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10984>.

Sumber: Data Analisis Peneliti

Sikap mengutamakan solidaritas bersama dalam masyarakat Desa Jatiklampok, Banjarejo, Blora memiliki hubungan yang erat dengan teori resiliensi, terutama bagaimana masyarakat menghadapi dan beradaptasi terhadap tantangan dan perubahan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte tentang aspek-aspek resiliensi bahwa seseorang yang resilien mempunyai empati, yaitu kemampuan diri untuk memahami keadaan orang lain.²⁴ Grotberg juga berpendapat dalam faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang memiliki sikap resilien, yaitu kemampuan sosial dan interpersonal yang merupakan sikap belajar melalui interaksi dengan semua orang disekitarnya.²⁵

d. Mengelola Aset Berharga

Hidup berdampingan dengan hutan harus memiliki berbagai cara dalam menghadapi tantangan. Masyarakat Jatiklampok yang merupakan desa yang berada di tengah hutan jati memiliki cara tersendiri agar tetap hidup karena ancaman cuaca yang tak menentu. Mengelola aset seperti memelihara hewan ternak, menyimpan lumbung padi, dan merantau adalah strategi resiliensi sosial yang sering diterapkan oleh masyarakat Jatiklampok. Hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam adalah aset untuk menyediakan cadangan harta yang berharga dikala situasi darurat. Hewan ternak dapat dijual atau ditukar kapan saja untuk memenuhi kebutuhan mendesak, menjadikannya bentuk tabungan hidup yang nyata ketika keluarga tersebut membutuhkan uang tunai, misalnya dikala memerlukan biaya pendidikan, biaya berobat, dan keperluan lainnya. Diversifikasi sumber daya melalui pemeliharaan binatang memberikan komunitas lebih banyak opsi untuk bertahan dalam situasi sulit, yang mencerminkan prinsip diversifikasi dalam teori resiliensi menurut Walker yang menekankan pentingnya berbagai sumber daya dan kapasitas adaptif.²⁶

Menyimpan lumbung padi berfungsi sebagai cadangan makanan selama musim paceklik atau ketika hasil panen yang

²⁴ Karen Reivich dan Shatte Andrew, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. (New York: Broadway books, 2002).117.

²⁵ Edith Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. (Den Haag: Bernard van Leer Foundation, 1995). 10.

²⁶ Brian Walker. dkk., "Resilience, Adaptability and Transformability in Social – Ecological Systems," *Ecology and Society* 6, no 2 (2004): 2, <https://doi.org/10.1103/PhysRevLett.95.258101>.

gagal. Penyimpanan lumbung padi ini merupakan bentuk penyangga yang memperkuat kapasitas sistem sosial-ekologi untuk menyerap guncangan tanpa mengubah struktur dan fungsi dasar, sesuai dengan gagasan Steve Carpenter tentang tantangan dan mengukur ketahanan terhadap ekosistem bersifat kompleks dan seringkali memiliki respon yang tidak linier terhadap gangguan.²⁷

Merantau atau migrasi sementara untuk mencari pekerjaan di tempat lain adalah strategi yang banyak digunakan masyarakat untuk mengurangi tekanan ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan. Migrasi dapat dilihat sebagai strategi mobilitas yang meningkatkan kapasitas adaptif komunitas, memungkinkan untuk mengalirkan sumber daya dari berbagai lokasi dan mengurangi tekanan pada sumber daya lokal, sesuai dengan teori resiliensi oleh Folke yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam menghadapi perubahan.²⁸

strategi-strategi ini menunjukkan adaptasi yang beragam terhadap tantangan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dengan memahami dan menerapkan teori resiliensi, kita dapat melihat bahwa keberagaman strategi ini tidak hanya mempertahankan keberlangsungan hidup komunitas, tetapi juga meningkatkan kapasitas dirinya untuk menghadapi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan hutan dan kondisi lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Resiliensi Sosial yang Dialami Masyarakat Desa Jatiklampok terhadap Lingkungan Hutan

a. Faktor Pendukung

1) Sumber Daya Alam yang Melimpah

Sumber daya alam yang melimpah memainkan peran krusial bagi masyarakat Jatiklampok. Ketersediaan sumber pangan yang melimpah memungkinkan masyarakat untuk bertahan dalam situasi ketidakpastian, hutan jati berperan sebagai penyangga alam yang penting, menjaga kelestarian lingkungan dan sumber air yang berharga. Perlindungan alam yang diberikan oleh hutan jati menjadi perisai bagi masyarakat dari ancaman bencana alam dan perubahan iklim yang semakin nyata. Dengan memanfaatkan keberlimpahan sumber daya alam

²⁷ Steve Carpenter. dkk., "From Metaphor to Measurement: Resilience of What to What?," *Ecosystems* 4, no. 8 (2001):769, <https://doi.org/10.1007/s10021-001-0045-9>.

²⁸ C Folke and S Carpenter, "Resilience and Sustainable Development: Building Adaptive Capacity In," *AMBIO: A Journal of the Human Environment* 31(5) (2002): 437.

yang diberikan oleh hutan jati, masyarakat Jatiklampok mampu membangun resiliensi sosial yang kuat.

2) Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional masyarakat Jatiklampok tentang siklus alam, seperti musim tanam dan panen, siklus hujan dan kemarau, memungkinkan dirinya untuk memprediksi perubahan lingkungan dan menyesuaikan aktivitas pertanian secara tepat. Masyarakat disana menggunakan kalender pertanian tradisional, yang didasarkan pada pengamatan siklus alam, untuk menentukan waktu tanam, pemupukan, dan panen. Dengan memahami siklus-siklus ini, mereka dapat mengoptimalkan waktu dan sumber daya untuk memaksimalkan hasil pertanian.

3) Keterlibatan Berbagai Pihak

Masyarakat Jatiklampok mendapat dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, Perhutani, bahkan dari perusahaan yang membeli hasil panen dari masyarakat Jatiklampok secara rutin. Keterlibatan kolaboratif ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan strategi yang holistik dan berkelanjutan untuk pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Akses Sulit

Akses sulit menjadi faktor penghambat yang signifikan. Jalan menuju desa tersebut masih tergolong minim pembangunan. Hal ini menjadi Desa Jatiklampok tidak banyak dikenal orang karena jaraknya yang jauh dari perkotaan. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan akses sulit ini, masyarakat Jatiklampok dapat meningkatkan resiliensi sosial terhadap lingkungan hutan. Ini mungkin melibatkan upaya untuk meningkatkan infrastruktur transportasi serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program konservasi. Saat ini, pemerintah desa sudah melakukan pengurukan jalan yang dirasa sangat berbahaya menggunakan batu grosok. Pemerintah setempat juga sudah berupaya menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah daerah agar melakukan pembangunan jalan menuju desanya.

2) Keterbatasan Air

Selama musim kemarau, ketersediaan air untuk kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan akan air minum,

kebersihan, dan sanitasi, menjadi sangat terbatas. Keterbatasan ini dapat menyulitkan masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kebersihan, meningkatkan risiko penyakit, dan mengganggu kesejahteraan umum. Keterbatasan air juga dapat berdampak pada sektor pertanian dan kehutanan, yang merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Jatiklampok.

Gambar 4. 13 Bantuan Air Bersih sebagai Upaya Mengatasi Kekeringan di Jatiklampok



Sumber: Dokumentasi KKN-IKMB 007 IAIN Kudus 2023

Keterbatasan air juga dapat menyebabkan peningkatan konflik sosial di antara masyarakat, terutama jika sumber air menjadi langka atau harus diperebutkan. Persaingan untuk mendapatkan akses terhadap air yang tersedia dapat memicu ketegangan antarwarga atau antarkelompok, bahkan mengakibatkan konflik yang lebih serius.

Dalam menghadapi kekeringan, masyarakat Jatiklampok mengambil air menggunakan galon dari rumah ke dalam hutan dengan jarrak yang jauh setiap pagi dan sore agar bisa mandi dan mencuci setiap hari. Pemerintah juga sudah berupaya mengirim bantuan air bersih untuk dibagikan kepada warga disana guna menangani kekeringan tersebut.

3) Sarana dan Prasarana yang Terbatas

Keterbatasan fasilitas terhadap layanan publik, seperti layanan kesehatan, infrastruktur transportasi, dan akses pasar, juga dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk membangun resiliensi sosial. Jika masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan, misalnya,

mereka lebih rentan terhadap dampak kesehatan yang disebabkan oleh perubahan lingkungan atau kejadian bencana.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan akses sulit ini, masyarakat Jatiklampok dapat meningkatkan resiliensi sosial terhadap lingkungan hutan untuk meningkatkan infrastruktur transportasi, memperluas akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, memfasilitasi akses terhadap informasi dan teknologi, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program konservasi.

4) Perubahan Iklim

Perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti angin kencang, tanah longsor, dan kekeringan. Bencana-bencana ini dapat merusak infrastruktur, menghancurkan tanaman, dan bahkan dapat mengakibatkan hilangnya nyawa manusia. Hal ini mengganggu kesejahteraan masyarakat Jatiklampok, mempengaruhi produktivitas pertanian, kerentanan terhadap penyakit dan menyulitkan upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hutan.

Dalam menghadapi perubahan iklim, masyarakat Jatiklampok perlu mengembangkan strategi resiliensi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan infrastruktur terhadap bencana alam, mengembangkan sistem pengelolaan air yang lebih efisien dan berkelanjutan, meningkatkan kapasitas untuk mengatasi risiko penyakit dan kesehatan, dan mempromosikan dialog dan kerjasama antara masyarakat untuk mengurangi konflik sosial.

5) Perubahan sosial dan budaya

Pengaruh media dan globalisasi dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Kehidupan modern sering kali mengesampingkan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal dapat mengubah sikap masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem hutan. Pengaruh teknologi dan modernisasi juga dapat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan. Penggunaan teknologi modern dalam kegiatan pertanian atau kehutanan dapat mengubah pola penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam secara drastis, yang dapat berdampak negatif pada keberlanjutan lingkungan. Hal yang bisa dilakukan guna mengurangi dampak negatif dari globalisasi ini adalah

diadakannya sosialisai terkait lebih bijak menggunakan sosial media.

